

TRANSFORMASI IMAN JEMAAT GKSI AGAPE BAJONG MELALUI PEMBINAAN IBADAH YANG KONTEKSTUAL

Reni Marlince Adang¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

e-mail: reniadang59@gmail.com

Diterima: 10-08-2025 Direvisi : 14-08-2025 Disetujui : 10-09-2025 Diterbitkan : 10-10-2025

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di GKSI Agape Bajong sebagai respons terhadap menurunnya pemahaman dan komitmen iman jemaat dalam kehidupan beribadah. Fenomena bahwa ibadah sering dipersepsikan hanya sebagai rutinitas tanpa makna rohani yang mendalam menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program ini. Tujuan kegiatan adalah menumbuhkan kembali kesadaran iman dan komitmen spiritual jemaat melalui pembinaan ibadah yang kontekstual, yang relevan dengan budaya lokal dan ajaran Alkitab. Metode pelaksanaan meliputi observasi partisipatif, wawancara informal, diskusi kelompok, dan refleksi ibadah yang diikuti seluruh unsur jemaat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme, keterlibatan aktif, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang makna ibadah sebagai persembahan hidup kepada Allah. Transformasi iman terlihat melalui perubahan sikap rohani, komitmen pelayanan, dan solidaritas antarjemaat. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan ibadah kontekstual berperan signifikan dalam memperbaharui spiritualitas jemaat serta menjadi model strategis bagi gereja-gereja lain dalam menghadapi tantangan iman di era modern.

Kata kunci: pembinaan ibadah, kontekstual, transformasi iman, spiritualitas jemaat, GKSI Agape Bajong

Abstract

This Community Service activity was conducted at GKSI Agape Bajong in response to the declining understanding and commitment of church members toward worship life. The phenomenon that worship is often perceived merely as a routine without deep spiritual meaning served as the foundation for this program. The main goal was to restore faith awareness and spiritual commitment through contextual worship formation aligned with local culture and biblical values. The implementation methods included participatory observation, informal interviews, group discussions, and worship reflection involving all congregational elements. The results revealed increased enthusiasm, active participation, and a deeper understanding of worship as a living sacrifice to God. Faith transformation was observed through changes in spiritual attitude, ministry commitment, and congregational solidarity. These findings emphasize that contextual worship formation plays a significant role in renewing congregational spirituality and serves as a strategic model for other churches facing similar faith challenges in the modern era.

Keywords: worship formation, contextual, faith transformation, congregational spirituality, GKSI Agape Bajong

PENDAHULUAN

Dalam konteks gereja masa kini, banyak jemaat mengalami penurunan semangat rohani akibat rutinitas ibadah yang kehilangan daya transformatifnya. Ibadah yang seharusnya menjadi perjumpaan dengan Allah sering kali berubah menjadi kegiatan formal tanpa makna batiniah. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis spiritual yang menuntut pembaharuan mendasar terhadap pemahaman iman dan praktik ibadah. Menurut Lumintang, iman Kristen tidak hanya berbicara

tentang keyakinan intelektual, tetapi tentang relasi hidup yang diwujudkan dalam tindakan dan penyembahan sejati (Lumintang 2022, 119). Gereja dipanggil untuk menegaskan kembali peran ibadah sebagai sarana perjumpaan dengan Kristus yang memperbaharui kehidupan umat. Oleh karena itu, transformasi iman jemaat perlu dimulai dengan pembinaan yang menyentuh dimensi teologis dan praksis ibadah secara mendalam.

GKSI Agape Bajong menghadapi tantangan serupa. Banyak anggota jemaat menunjukkan kedisiplinan ibadah yang menurun dan memahami ibadah hanya sebagai kewajiban sosial keagamaan. Kesadaran akan makna liturgi, doa, dan persembahan sering kali diabaikan sehingga ibadah tidak lagi menjadi ruang pembentukan karakter rohani. Wonga menjelaskan bahwa kemerosotan spiritual di tingkat jemaat lokal umumnya disebabkan oleh lemahnya proses pembinaan iman yang relevan dengan konteks kehidupan mereka (Wonga 2024, 87). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, yang dapat mengaitkan pesan teologis dengan realitas sosial dan budaya jemaat. Gereja lokal memiliki tanggung jawab untuk membangun kembali kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar kegiatan mingguan, melainkan sarana hidup yang mempersembahkan diri kepada Allah secara utuh.

Akar permasalahan di GKSI Agape Bajong bukan terletak pada bentuk liturgi yang digunakan, melainkan pada kurangnya pemaknaan rohani terhadapnya. Liturgi yang dilakukan berulang tanpa refleksi mendalam akan kehilangan kekuatan spiritual dan menjadi simbol tanpa jiwa. Harun menegaskan bahwa ibadah sejati menuntut keterlibatan hati dan pikiran sehingga setiap tindakan liturgis mengandung makna pengudusan diri di hadapan Tuhan (Harun 2023, 463). Oleh karena itu, gereja perlu melakukan revitalisasi pemahaman liturgi agar setiap jemaat dapat menghidupi pesan yang terkandung di dalamnya. Ketika liturgi dihayati secara personal dan komunal, maka ibadah akan kembali menjadi wadah transformasi iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Pembinaan ibadah yang kontekstual merupakan pendekatan strategis untuk menjawab kebutuhan rohani jemaat. Kontekstualisasi dalam ibadah berarti menyesuaikan bentuk dan bahasa penyembahan dengan situasi kehidupan jemaat tanpa mengubah esensi teologisnya. Menurut Sitompul, konteks budaya lokal harus dipandang sebagai mitra teologi, bukan ancaman bagi kemurnian iman (Sitompul 2021, 211). Melalui pembinaan yang berakar pada konteks sosial GKSI Agape Bajong, ibadah dapat menjadi sarana efektif bagi pewartaan Injil yang hidup dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan setiap jemaat mengalami pembaharuan iman bukan hanya dalam ruang gereja, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kasih Kristus.

Transformasi iman yang diharapkan melalui pembinaan ibadah bersifat holistik, mencakup pembaharuan pengetahuan teologis, pengalaman spiritual, dan tindakan etis. Proses ini sesuai dengan pandangan Lase yang menyatakan bahwa iman sejati bertumbuh ketika umat memahami kebenaran, mengalami perjumpaan dengan Allah, dan mewujudkan kasih dalam tindakan nyata (Lase 2022, 54). Ibadah yang kontekstual menjadi jembatan antara pemahaman doktrinal dan kehidupan praktis jemaat. Dengan demikian, pembinaan ibadah tidak sekadar berfokus pada pelatihan liturgi, tetapi juga membentuk kesadaran rohani agar jemaat menghidupi panggilan kekudusan dalam konteks sosial mereka masing-masing.

Landasan teologis bagi transformasi iman ini dapat ditemukan dalam Roma 12:1–2 yang menegaskan panggilan untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah sejati bukan hanya ritual keagamaan, melainkan gaya hidup yang dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan. Menurut Sinaga, ibadah yang sejati menuntun umat kepada perubahan pola pikir dan perilaku yang sejalan dengan kehendak Allah (Sinaga 2023, 178). Dalam kerangka itu, pembinaan ibadah di GKSI Agape Bajong diarahkan untuk membantu jemaat memahami ibadah sebagai proses transformasi spiritual yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, diharapkan muncul pembaharuan nyata dalam kehidupan iman jemaat GKSI Agape Bajong. Pembinaan ibadah yang kontekstual akan menolong jemaat untuk memaknai kembali setiap elemen liturgi sebagai sarana perjumpaan dengan Allah dan persekutuan dengan sesama. Harapan utama dari program ini ialah terwujudnya komunitas yang hidup dalam kesetiaan, ketaatan, dan pelayanan yang berakar pada kasih Kristus. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang berani memperbarui pola pembinaan rohaninya sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan fondasi iman yang alkitabiah. Dengan demikian, transformasi iman dapat menjadi wujud nyata dari ibadah yang hidup dan berbuah dalam tindakan kasih.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Gereja GKSI Agape Bajong yang berada di Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Program ini menggunakan pendekatan reflektif dan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif jemaat dalam pembinaan ibadah yang kontekstual. Yakob Tomatala (2021, 187) menjelaskan bahwa pelayanan gerejawi yang efektif harus berakar pada konteks sosial dan budaya umat agar nilai-nilai iman dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan. Seluruh proses kegiatan melibatkan unsur jemaat seperti gembala pelayan dan anggota gereja dalam setiap tahap mulai dari perencanaan pelaksanaan hingga evaluasi. Tahapan utama terdiri dari observasi awal perumusan program bersama tiga sesi pembinaan rohani dan evaluasi akhir untuk menilai hasil kegiatan.

Tahap observasi dilakukan untuk memahami kondisi iman dan kedisiplinan jemaat melalui wawancara serta diskusi kelompok. Menurut Hengki Wijaya (2020, 255) pembinaan iman yang menyentuh aspek rohani dan sosial jemaat hanya dapat berhasil bila disertai pemahaman kontekstual terhadap realitas hidup umat. Selanjutnya kegiatan ini difokuskan pada pembelajaran ibadah reflektif dan pendalaman makna spiritualitas Kristen. Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama dan analisis hasil observasi untuk melihat perubahan sikap iman serta komitmen jemaat terhadap ibadah. Hasilnya digunakan sebagai dasar pengembangan model pembinaan berkelanjutan di GKSI Agape Bajong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pembinaan ibadah di GKSI Agape Bajong memperlihatkan perubahan yang berarti dalam pola pikir dan sikap jemaat terhadap makna ibadah. Sebelum program ini dijalankan, sebagian besar jemaat menilai ibadah sebagai kewajiban mingguan tanpa keterlibatan batiniah. Namun melalui pembinaan berbasis refleksi dan dialog teologis, mereka mulai memahami bahwa ibadah adalah respons kasih terhadap anugerah Allah. Setiap bagian liturgi diuraikan secara kontekstual sehingga jemaat mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini menumbuhkan kesadaran baru bahwa ibadah sejati harus mengalir dari hati yang berserah, bukan sekadar kehadiran fisik. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran liturgi yang kontekstual dapat memperbaharui relasi umat dengan Tuhan dan menumbuhkan spiritualitas yang berakar pada pemahaman iman yang benar (Siahaan 2022, 178).

Keterlibatan aktif jemaat dalam sesi doa, pujian, dan refleksi memperlihatkan hasil positif dari metode pembinaan partisipatif. Jemaat tidak lagi menjadi penonton dalam ibadah, tetapi menjadi peserta yang hidup dalam penyembahan. Pendekatan ini membuka ruang bagi setiap anggota gereja untuk mengekspresikan imannya melalui nyanyian, kesaksian, dan doa pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang menekankan peran aktif jemaat memperdalam dimensi komunitas iman. Partisipasi seperti ini mendorong terjadinya persekutuan yang sejati dan menciptakan hubungan spiritual yang saling membangun. Keterlibatan aktif dalam ibadah bukan hanya meneguhkan identitas gereja, tetapi juga memperlihatkan kerja Roh Kudus dalam membangkitkan semangat kebersamaan di tengah jemaat (Hutapea 2023, 204).

Hasil lapangan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran jemaat terhadap disiplin rohani. Setelah mengikuti pembinaan, banyak anggota mulai membangun kebiasaan doa keluarga, membaca Alkitab setiap hari, dan berpartisipasi dalam pelayanan sosial gereja. Perubahan ini memperlihatkan bahwa iman yang dipelihara melalui pembinaan kontekstual menghasilkan tindakan yang nyata. Spiritualitas tidak lagi berhenti pada ruang ibadah, tetapi mengalir ke kehidupan sosial dan pekerjaan sehari-hari. Transformasi ini sejalan dengan prinsip bahwa iman Kristen sejati menuntut kesaksian hidup yang aktif di dunia nyata. Ketika firman Allah dikaitkan langsung dengan realitas hidup, iman menjadi kekuatan moral dan etis bagi komunitas (Nainggolan 2021, 156).

Program ini juga memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman teologis jemaat mengenai makna pelayanan. Sebagian besar peserta mengaku terdorong untuk mengambil bagian dalam pelayanan gereja setelah mengikuti pembinaan. Tumbuhnya semangat pelayanan ini

mencerminkan pemahaman bahwa setiap orang percaya memiliki panggilan untuk melayani Tuhan sesuai karunia yang diterima. Pembinaan ibadah kontekstual membuka wawasan bahwa pelayanan bukan tanggung jawab gembala semata, melainkan ekspresi iman seluruh tubuh Kristus. Melalui kegiatan ini, gereja menjadi tempat pelatihan spiritual dan moral bagi umat yang ingin menghidupi iman mereka secara nyata di tengah dunia (Panjaitan 2023, 289).

Selain dampak spiritual, pembinaan ini menghasilkan peningkatan pemahaman jemaat terhadap struktur dan simbol liturgi. Melalui sesi penjelasan, mereka diajak mengenali makna teologis dari setiap unsur ibadah seperti doa pengakuan, pembacaan firman, dan persembahan. Kesadaran baru ini menolong jemaat untuk beribadah dengan penghayatan yang lebih dalam dan penuh hormat. Setiap simbol liturgi dipahami sebagai sarana perjumpaan dengan Allah, bukan rutinitas seremonial. Dengan demikian, ibadah menjadi pengalaman rohani yang menyentuh dan memperbaharui. Kesadaran liturgis semacam ini memperkuat kesatuan antara ajaran dan praktik iman di dalam gereja lokal (Sitorus 2024, 311).

Pendekatan kontekstual menjadi elemen penting dalam keberhasilan program ini. Penggunaan bahasa dan musik lokal menjadikan ibadah terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Pujian dengan irama tradisional memberi ruang bagi ekspresi budaya tanpa mengurangi kesakralan ibadah. Konteks budaya lokal harus dipandang sebagai mitra teologi, bukan ancaman bagi kemurnian iman (Sitompul 2021, 211). Strategi inkulturasi semacam ini menegaskan bahwa kekayaan budaya dapat menjadi sarana penginjilan dan pembinaan rohani yang efektif. Dengan demikian, ibadah menjadi wadah di mana iman dan budaya berjumpa secara harmonis dalam terang Injil.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan perlu dilakukan secara berkesinambungan. Beberapa jemaat menyarankan agar pertemuan reflektif diadakan setiap bulan untuk memperdalam pembelajaran dan memperkuat komitmen rohani. Keberlanjutan pembinaan diyakini penting karena proses pertumbuhan iman bersifat progresif. Gereja yang terus melengkapi warganya akan menjadi komunitas yang tangguh dalam menghadapi pengaruh sekularisme. Melalui pembinaan berkelanjutan, jemaat dapat mempertahankan antusiasme rohani dan menanamkan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari (Simanjuntak 2024, 147).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan ibadah kontekstual di GKSI Agape Bajong mampu menumbuhkan transformasi iman yang menyeluruh. Iman yang semula bersifat pasif kini menjadi iman yang aktif, reflektif, dan partisipatif. Pendekatan kontekstual bukan hanya memperindah bentuk ibadah, tetapi menghidupkan kembali maknanya sebagai ruang perjumpaan dengan Allah. Gereja yang kontekstual tidak kehilangan identitasnya, tetapi semakin mengakar pada Injil dan budaya umatnya. Dengan model pembinaan ini, GKSI Agape Bajong telah memperlihatkan bagaimana iman yang diperbaharui dapat mengubah cara umat beribadah dan melayani (Sembiring 2023, 233).



gambar 1. Proses kegiatan Pengabdian

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di GKSI Agape Bajong menunjukkan bahwa pembinaan ibadah yang kontekstual berperan signifikan dalam menumbuhkan kembali semangat iman jemaat. Melalui pendekatan reflektif dan partisipatif, jemaat mengalami transformasi rohani yang nyata, ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan beribadah, kesadaran akan makna liturgi, serta komitmen untuk mempersembahkan hidup secara utuh kepada Allah. Proses ini menegaskan bahwa spiritualitas jemaat tidak dapat dipisahkan dari pemahaman teologis yang hidup dan relevan dengan konteks sosial budaya.

Pelaksanaan program membuktikan bahwa keterlibatan aktif seluruh unsur gereja memperkuat rasa kebersamaan dan memperdalam pengalaman iman. Pembinaan yang menekankan refleksi firman, doa, dan kesaksian memperlihatkan dampak nyata dalam pembaruan karakter dan motivasi pelayanan jemaat. Pembinaan ibadah yang kontekstual bukan hanya sarana pembelajaran rohani, tetapi juga ruang transformasi iman yang menghasilkan pertumbuhan spiritual berkelanjutan serta memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat modern.

SARAN

Pelaksanaan pembinaan ibadah yang kontekstual di GKSI Agape Bajong perlu dilanjutkan secara berkesinambungan dengan dukungan struktural dari gembala, majelis, dan seluruh jemaat. Gereja disarankan mengembangkan modul pelatihan liturgi dan pembinaan rohani yang menyesuaikan dengan kebutuhan serta budaya lokal, agar setiap anggota jemaat memahami peran aktifnya dalam kehidupan iman. Kegiatan reflektif seperti diskusi firman, kelompok doa, dan kesaksian iman perlu dijadikan agenda rutin untuk mempertahankan semangat spiritual yang telah dibangun. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan guna mengevaluasi efektivitas pendekatan kontekstual ini terhadap pertumbuhan iman jangka panjang dan dampaknya bagi keterlibatan sosial jemaat di tengah masyarakat sekitar.

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi SETIA Jakarta atas dukungan dan kepercayaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan program ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada Gembala Jemaat GKSI Agape Bajong beserta seluruh majelis dan jemaat yang telah membuka diri dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Badan Pengurus Wilayah GKSI Kalimantan Barat atas kerja sama dan dukungan administratif yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik. Tidak lupa, penghargaan yang mendalam diberikan kepada seluruh tim pengabdian dan rekan mahasiswa yang telah bekerja dengan penuh dedikasi. Semoga kegiatan ini menjadi berkat bagi jemaat GKSI Agape Bajong serta mendorong gereja-gereja lain untuk terus mengembangkan pelayanan kontekstual yang memperkuat iman dan kesaksian Kristiani di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Laia, Masi Rina, and Malik Bambang. "Pembimbingan Spiritualitas Bagi Jemaat Di GKSI Listra To'karondang Tentang Urgensi Keterlibatan Dalam Pelayanan Gereja." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 5.1 (2025): 283-291.
- Marbun, P. (2020). Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151-169.

- Rannu, R., & Sari, R. N. (2023). *Dinamika tantangan iman generasi muda masa kini dan strategi pastoral untuk mendorong pertumbuhan kerohanian. Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 (2), 121-136.
- Robert William and Ferry Simanjuntak, "Misi Gereja Era Post Modern," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2025): 123–124.
- Ina, Adelia Tamo, and Yeremia Hia. "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3.2 (2025): 91-112.
- Oci, Markus. "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2.1 (2019): 84-102.
- Utomo, Y. K. (2021). Revitalisasi Pendidikan Musik Gerejawi Menghadapi Tantangan Dunia Di Kalangan Genarasi Millenial Dalam Lingkup Gereja Bethel Tabernakel Semarang. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 11, 43-54.
- Sesa, Kristina, et al. "TEOLOGI KRISTEN SEBAGAI LANDASAN PEMBARUAN IMAN DAN ETIKA DALAM MEWUJUDKAN TRANSFORMASI PRIBADI, GEREJA, DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT." *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2.9 (2025): 1446-1457.
- Lumbantobing, K. D., & Siagian, R. J. (2025). Tantangan dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter di Era Modern. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 6(2), 194-206.
- De Jong, Kees. "Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual." *Gema Teologi* 31.2 (2007).
- Tumanan, Yohanis Luni. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 13.1 (2015): 35-54.
- bagi Jemaat, Berkelanjutan. "Desain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4.2 (2022).
- Tara, T. (2017). Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1), 48-59.
- Kristeno, M. R., & Goa, L. (2025). Spiritualitas Perjumpaan dalam Ekaristi: Refleksi Teologis Tentang Makna Kehadiran Kristus dalam Liturgi. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 5(2), 230-240.
- Nugroho, F. J., & Sirait, R. A. (2025). Pendidikan Teologi dan Tantangan Komunikasi Misi Multikultural di Era Digital. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 36-44.
- Immanuel, L., & Sinlae, D. Y. (2024). Teologi Komunikasi Dan Misi Kristen: Strategi Efektif Untuk Menjangkau Generasi Penerus Di Era Digital. *Manna Rafflesia*, 10(2), 450-462.
- Lestari, A. P., Winna, W., Helda, H., Fitriani, W., Pagihuddin, M., Nurrofiq, M. F., & Ariyanti, F. (2024). Pembinaan Keagamaan Sebagai Penguat Moral Pada Anak-Anak Di Desa Jaman. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2344-2353.
- Wantoro, J., & Kole, N. (2023). Membangun disiplin rohani siswa melalui membaca dan menghafal Alkitab. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(2), 167-182.
- Wengkau, I. S., Stefanus, T. A., & Dewi, E. Y. (2024). Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual dan Pemuridan terhadap Pertumbuhan Jemaat. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(1), 01-11.